

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia semakin mengkhawatirkan, berbagai macam dampak buruknya dapat mengancam generasi muda dan masa depan bangsa Indonesia. Kejahatan luar biasa ini sudah merengkuh berbagai lapisan masyarakat, anak TK dan SD sudah juga ada yang terkena narkoba. Saat ini sasaran bukan hanya tempat-tempat hiburan malam, tetapi sudah merambah ke daerah pemukiman, kampus, ke sekolah-sekolah, rumah kost, dan bahkan di lingkungan rumah tangga. Korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin bertambah dan tidak terbatas pada kalangan kelompok masyarakat yang mampu, mengingat harga narkoba yang tinggi, tetapi juga sudah merambah ke kalangan masyarakat ekonomi rendah. Tidak hanya di kota, bahkan kampung dan hingga pelosok desa. Para pengedar narkoba terus bergerak dan menemukan cara-cara baru untuk mengelabui kita, mengelabui aparat hukum dan keamanan. Mereka memanfaatkan anak-anak dan wanita/perempuan untuk menjadi kurir narkoba. Dan adanya modus baru dalam penyelundupan narkoba ke dalam kitab suci, mainan anak, dan yang lain-lainnya.

Di Negara kita sendiri, kasus narkoba sudah menyebar ke seluruh wilayah, terutama di kotakota besar, bahkan dikatakan bahwa saat ini di kota-kota besar tidak ada wilayah yang terbebas dari bahaya narkoba, narkoba saat ini sudah masuk pada wilayah-wilayah seperti kelurahan RW bahkan pada level RT. Kondisi permasalahan narkoba khususnya di kota besar sudah menjadi permasalahan yang sangat rumit. Saat ini jumlah penyalahgunaan narkoba semakin bertambah signifikan. Berdasarkan laporan hasil Pengukuran Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2023, memperlihatkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun pakai pada tahun 2023 adalah sebesar 1,73%. Artinya, dari 10.000 penduduk Indonesia berusia 15—64 tahun terdapat 173 orang yang memakai narkoba dalam satu tahun terakhir. Selanjutnya angka prevalensi pernah pakai sebesar 2,20% atau 220 dari 10.000 penduduk usia 15—64 tahun pernah memakai narkoba. Angka prevalensi setahun pakai lebih kecil dari angka prevalensi pernah pakai, menunjukkan bahwa kemungkinan sebagian penduduk

usia 15—64 tahun yang pernah pakai narkoba, dalam setahun terakhir sudah tidak memakai narkoba lagi.

Hal ini juga selaras dengan pernyataan yang dikeluarkan BNN (Badan Narkotika Nasional) Kota Cirebon pada tahun 2023 yang sudah merehabilitasi 112 pecandu, di mana rehabilitasi tersebut bekerja sama dengan beberapa lembaga rehabilitasi lainnya. Dengan demikian, upaya kolaboratif ini menunjukkan komitmen BNN dalam memberikan dukungan yang komprehensif bagi pecandu narkoba. Kepala BNN Kota Cirebon, AKBP Tunggal Sinatrio, mengatakan bahwa rehabilitasi merupakan satu-satunya solusi dan kesempatan terbaik bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba untuk pulih dan kembali berfungsi sosial.

Tunggal, perwakilan dari BNN Kota Cirebon, dalam press release menyampaikan bahwa “Untuk rehabilitasi pecandu, kami BNN Kota Cirebon telah bekerjasama dengan beberapa lembaga, seperti Klinik Pratama BNN Kota Cirebon, Yayasan Bina Insan Mandiri, Puskesmas Kesunean, serta masih banyak lagi,” (Ardi, 2023)

Pernyataan ini menegaskan pentingnya sinergi antara berbagai lembaga dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba secara efektif. Menurut Jakobus dalam (Husna, Nurdewi, & Ananda, 2023), Narkotika adalah zat atau obat herbal atau non herbal, baik sintetik maupun semi sintetik, yang dapat menyebabkan gangguan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi rasa sakit melalui eliminasi, dan menyebabkan kecanduan. Penyalahgunaan narkoba didefinisikan sebagai penggunaan narkoba dan zat-zat tertentu secara berlebihan, disengaja dan tidak benar untuk mencari kesenangan dan menimbulkan efek yang tidak diinginkan oleh individu dan komunitas.

Selain risiko kesehatan fisik dan mental, penyalahgunaan narkoba juga dapat memperburuk penerimaan diri dan perilaku sosial individu. Pengguna narkoba seringkali mengalami penurunan harga diri, gangguan kepribadian, dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Ketergantungan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Dan dampak pada penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai. Damanik (2020), berpendapat bahwa hal ini dapat menciptakan kebiasaan negatif yang terus memperburuk kondisi penerimaan diri dan perilaku sosial, serta meningkatkan risiko

ketergantungan narkoba yang lebih parah. Jika narkoba digunakan secara terus menerus dan melebihi takaran dapat mengakibatkan kecanduan (dalam, Rafida 2020).

Penerimaan diri adalah segala apa yang ada pada diri dan dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu tersebut memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan. Perubahan apapun yang terjadi berkaitan dengan proses menua dapat diterima oleh individu yang memiliki penerimaan diri dengan hati yang lapang, sehingga mereka dapat hidup bahagia (Urnaningsari & Djalali, 2020) sedangkan menurut (Hardianita, Rini, & Pratitis, 2024) Penerimaan diri artinya individu dapat menerima semua hal yang terjadi dalam hidup meskipun tidak menyukainya dan mengerti bahwa tidak segala hal sesuai dengan keinginan. Penerimaan diri merujuk pada kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya, serta menghargai diri sendiri secara positif.

Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung memiliki harga diri yang tinggi, percaya diri, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Menurut Kurasaki (dalam, Nisa 2019) Penerimaan diri merupakan kemampuan diri untuk menyadari dan menghargai karakteristik pada diri sendiri, dapat mengembangkan potensi, dan ketika dihadapkan pada situasi dan hubungan interpersonal yang negatif, individu dengan penerimaan diri yang tinggi tetap bangga dan tidak memberikan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Penerimaan diri yang positif ini pada akhirnya akan tercermin dalam cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya akan sangat mempengaruhi bagaimana ia berperilaku dalam konteks sosial.

Di sisi lain, perilaku seseorang didefinisikan sebagai tindakan dan kata-kata yang dapat diamati, dijelaskan, dan dicatat oleh orang lain atau oleh diri mereka sendiri. adapun Situasi yang melibatkan orang lain disebut sosial. Dengan demikian, cara berperilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam keadaan, khususnya cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak di hadapan orang lain. Ini juga dapat diartikan sebagai sikap berdasarkan kebutuhan. Arifin (dalam, Gumindari 2024) Perilaku sosial juga memegang peranan penting, Perilaku sosial mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang positif, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Individu yang memiliki perilaku sosial yang baik cenderung lebih mudah diterima dalam

lingkungan sosialnya, memiliki jaringan sosial yang luas, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial tersebut, seperti latar belakang keluarga, pengalaman hidup, kepribadian, dan lingkungan sosial. Perilaku sosial merupakan perilaku individu yang mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah seperti rendahnya harga diri, kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, dan kurangnya keterampilan sosial dapat menjadi hambatan bagi individu untuk mencapai perilaku sosial yang baik. Pemahaman mengenai perilaku sosial ini menjadi semakin penting mengingat hakikat dasar manusia itu sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam proses kehidupannya

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam proses kehidupannya dan juga makhluk yang memiliki sifat eksploratif dan potensial. Manusia disebut makhluk yang eksploratif karena manusia memiliki kesempatan untuk menjelajahi kemampuan yang ada didalam dirinya dan mengembangkannya baik dari segi fisik ataupun psikis. Manusia juga disebut sebagai makhluk potensial karena didalamnya terdapat sebuah bakat yang dapat dikembangkan menjadi sesuatu hal yang dapat menguntungkan dirinya di masa depan. Lebih lanjut manusia disebut sebagai makhluk sosial karena memerlukan bantuan dari luar dirinya dalam proses tumbuh dan kembangnya. Bantuan yang dimaksudkan adalah bantuan berupa bimbingan serta pemberian arahan. Dalam hal ini, bimbingan dan pemberian pengarahan untuk mendukung proses perkembangan manusia hendaknya searah dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri, Sesuai dengan potensi bawaan yang telah tersimpan didalam dirinya. Jika bimbingan yang diberikan tidak searah dengan potensi yang dimiliki maka hal tersebut akan berdampak negatif untuk proses perkembangan manusia. proses perkembangan manusia. Proses perkembangan ini berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia, dengan setiap fase memiliki karakteristik dan tantangan uniknya masing-masing salah satunya pada masa dewasa awal.

Dewasa awal adalah fase kehidupan di mana seseorang berusia antara 20 hingga 40 tahun. Pada fase ini, individu sering kali dianggap memiliki tanggung jawab serta peran yang lebih penting dikarenakan pada masa ini Individu memasuki fase awal dari pemilihan karir serta membangun keluarga, sehingga pada masa ini, individu harus bisa memutuskan pilihan yang sesuai dengan yang dia butuhkan agar memiliki kehidupan yang terjamin pada

masa yang akan datang. Di masa dewasa, individu juga akan mengalami kebingungan antara pekerjaan dan keluarga. Berbagai macam permasalahan mulai muncul khususnya pada pertumbuhan karir serta hubungan keluarga. Permasalahan tersebut merupakan salah satu bagian dari pertumbuhan sosio emosional. Sosio emosional merupakan perubahan yang terjadi pada setiap individu yang menyertai setiap kondisi ataupun sikap individu.

Model rentang kehidupan K. Warner Schaie dalam (Maryati Lely Ika Rezania, 2021) menerangkan jika pada masa dewasa awal, individu akan memasuki tahap pencapaian (achieving stage). Pada tahap tersebut, individu akan memanfaatkan pengetahuan dan keahliannya untuk mencapai tujuan seperti pencapaian karir serta keluarga. Masa dewasa awal juga melalui proses transisi yang memastikan individu menjadi orang dewasa yang sesungguhnya. Dalam hal ini, jika ditinjau pada aspek fisik dan kesehatan, kalangan dewasa awal memiliki kemampuan fisik dan sensorik yang sangat baik. Ditinjau dari aspek kognitifnya, individu dewasa awal dapat berpikir reflektif serta didasarkan pada logika, lingkungan dan mengaitkan naluri dan juga emosi. Jika ditinjau pada aspek moral, individu pada masa dewasa awal akan bergantung pada pengalaman, meski tidak dapat melampaui batasan yang sudah ditetapkan oleh perkembangan kognitif. Dalam hal ini banyak individu yang sudah mampu belajar di pendidikan tinggi bahkan masuk ke dunia pekerjaan untuk meningkatkan perkembangan kognitifnya. Dalam proses perkembangan dewasa awal ini, salah satu aspek kehidupan yang menjadi perhatian adalah status hubungan romantis individu. Seseorang yang tidak memiliki pasangan biasanya disebut dengan istilah lajang atau singl

Seseorang yang tidak memiliki pasangan biasanya disebut dengan istilah lajang atau single. Selain itu juga terdapat istilah jomblo yang cukup sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Meskipun bukan kata baku istilah jomblo seringkali dijumpai baik dalam percakapan langsung maupun di dunia maya. Istilah ini berasal dari kata jomlo yang berarti gadis tua yang selanjutnya berubah makna menjadi jomblo yang artinya seseorang yang tidak memiliki pasangan. Seseorang yang berstatus jomblo atau lajang terbagi menjadi dua macam, yaitu lajang yang dikarenakan kondisi yang memang membuatnya tidak memiliki pasangan dan lajang yang memang atas kehendak atau pilihannya sendiri untuk tidak menjalin hubungan romantis dengan orang lain. Seorang lajang juga tidak jarang dianggap berpenampilan jelek atau tidak menarik bagi orang lain Depaulo & Morris, 2006 (dalam,

Oktawirawan 2020) berpendapat bahwa kondisi tersebut kemudian dikaitkan dengan perasaan kesepian, tidak bahagia, kurang percaya diri, tidak pandai mencari pasangan, dan tidak mampu bersosialisasi dengan baik, Pada beberapa kasus status lajang terkadang juga dikaitkan dengan tuduhan homoseksual karena tidak memiliki pasangan yang merupakan lawan jenisnya. Stigma negatif yang melekat pada status lajang akhirnya dijadikan bahan untuk membuat penghinaan, ejekan, sindiran, dan lelucon untuk merendahkan siapapun yang tidak memiliki pasangan.

Dampak dari penggunaan narkoba terhadap penerimaan diri dan perilaku sosial dibuktikan melalui penelitian terdahulu (Husna L. , et al., 2023), Jurnal ini menyintesis penelitian terkini mengenai dampak multifaset penyalahgunaan narkoba terhadap penerimaan diri dan perilaku sosial individu. Berdasarkan studi empiris dan Jurnal kualitatif, Jurnal ini menguraikan bagaimana gangguan penggunaan zat (Substance Use Disorders/SUDs) mengikis harga diri, mendistorsi konsep diri, dan secara signifikan merusak fungsi sosial serta hubungan interpersonal. Jurnal ini juga mengeksplorasi interaksi rumit dari mekanisme psikologis, termasuk kontrol diri, resiliensi, dan efikasi diri, di samping pengaruh mendalam dari stigma sosial dan faktor lingkungan.

Dari semua pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, hal ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada hari Kamis, 03 Oktober 2024, bersama D, seorang pengguna narkoba yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini. Dalam sesi wawancara tersebut, D mengungkapkan dengan jelas bahwa konsumsi narkoba yang telah ia lakukan selama ini telah memberikan dampak yang sangat negatif terhadap berbagai aspek kehidupannya. Beliau menekankan bahwa efek buruk dari penggunaan narkoba tidak hanya terbatas pada kesehatan fisiknya saja, tetapi juga telah merusak kondisi mentalnya secara signifikan. D menggambarkan bagaimana zat-zat berbahaya tersebut telah menggerogoti tidak hanya jasmaninya, menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang serius, tetapi juga telah merusak sisi rohaninya, mempengaruhi kestabilan emosinya, merusak hubungannya, dan bahkan mengancam masa depannya. Pengakuan jujur dari D ini memberikan bukti nyata dan personal tentang bahaya multidimensi dari penyalahgunaan narkoba, memperkuat argumen dan data yang telah dipaparkan sebelumnya dalam penelitian ini.

Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan untuk dilakukan karena beberapa alasan krusial. Pertama, fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan dewasa awal lajang merupakan masalah serius yang berdampak luas, tidak hanya pada kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini dipertegas oleh data dari Badan Narkotika Nasional yang menunjukkan prevalensi penyalahgunaan narkoba yang masih tinggi di Indonesia. Kedua, penelitian ini mengeksplorasi hubungan kompleks antara penerimaan diri, perilaku sosial, dan penyalahgunaan narkoba pada kelompok dewasa awal lajang, yang merupakan fase kritis dalam perkembangan individu. Pemahaman mendalam tentang dinamika ini dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif. Terakhir, melalui studi kasus dan wawancara langsung dengan pengguna narkoba seperti narasumber D, penelitian ini menyajikan perspektif nyata dan personal tentang dampak multidimensi dari penyalahgunaan narkoba, yang dapat memperkuat kesadaran publik dan mendorong tindakan konkret dalam penanggulangan masalah narkoba di masyarakat.

Maka dari itu, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya penanggulangan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Melalui pemahaman mendalam tentang dampak fisik dan psikologis yang ditimbulkan oleh penggunaan narkoba berlebihan, seperti yang dialami oleh narasumber D, diharapkan dapat tercipta kesadaran yang lebih tinggi di masyarakat tentang bahaya narkoba. Peneliti juga mengharapkan agar temuan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program rehabilitasi yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan variasi dampak berdasarkan jenis narkoba yang disalahgunakan. Lebih jauh lagi, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat mendorong pihak berwenang untuk meningkatkan upaya pencegahan dan penindakan terhadap peredaran narkoba, serta memotivasi masyarakat, terutama generasi muda, untuk menghindari penggunaan narkoba demi menjaga kesehatan fisik dan mental mereka. Akhirnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi katalis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang strategi pencegahan dan penanganan kecanduan narkoba yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Penerimaan Diri dan Perilaku Sosial Pada Dewasa Awal Lajang Di Desa Cikalahang** “

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Penerimaan Diri dan Perilaku Sosial Pada Dewasa Awal Lajang di Desa Cikalahang.

C. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Masalah utama yang teridentifikasi dari materi tersebut adalah penyalahgunaan narkoba yang telah menjadi isu nasional dan internasional. Penggunaan narkoba yang berlebihan tidak hanya merusak kesehatan fisik dan mental penggunanya, tetapi juga memiliki dampak negatif terhadap aspek penerimaan diri dan perilaku sosial. Masalah ini diperparah dengan persebaran yang luas di seluruh wilayah, termasuk di kalangan muda dan pelajar yang seharusnya menjadi masa depan bangsa. Selain itu, penyalahgunaan narkoba juga telah menimbulkan ketergantungan yang serius, merusak hubungan sosial pengguna, dan meningkatkan stigma serta isolasi sosial.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi fokus pada:

- 1) Faktor Penyebab penggunaan Narkoba: Mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan narkoba, termasuk faktor genetik, lingkungan sosial, dan ekspektasi penggunaan obat.
- 2) Dampak dari Penyalahgunaan Narkoba secara umum: menelaah bagaimana dampak narkoba mempengaruhi fisik dan psikologisnya.
- 3) Dampak Penyalahgunaan Narkoba terhadap Aspek Penerimaan Diri dan perilaku Sosial: Menelaah bagaimana narkoba mempengaruhi harga diri dan kepercayaan diri pengguna.

3. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana penyalahgunaan narkoba pada dewasa awal lajang?
- 2) Bagaimana dampak penyalahgunaan narkoba pada dewasa awal lajang?

- 3) Bagaimana dampak penyalahgunaan narkoba terhadap penerimaan diri dan perilaku sosial pada dewasa awal lajang?

D. Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis dan mengidentifikasi pola penyalahgunaan narkoba pada dewasa awal yang berstatus lajang.
- 2) Mendeskripsikan dan mengeksplorasi dampak penyalahgunaan narkoba pada dewasa awal yang berstatus lajang.
- 3) Menganalisis bagaimana dampak penyalahgunaan narkoba terhadap penerimaan diri dan perilaku sosial pada dewasa awal lajang.

E. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis: untuk memperkaya kajian ilmiah mengenai dampak penyalahgunaan narkoba terhadap aspek psikologis dan sosial individu, khususnya dalam konteks penerimaan diri dan perilaku sosial. Temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kalangan akademisi, seperti mahasiswa, dosen, dan peneliti di bidang psikologi, terutama psikologi klinis, sosial, serta industri dan organisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai dampak penyalahgunaan narkoba terhadap penerimaan diri dan perilaku sosial pada populasi atau konteks yang berbeda.
2. Kegunaan Praktis: Penelitian ini memiliki kegunaan praktis bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat umum, khususnya individu dewasa awal yang masih lajang, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan bahaya penyalahgunaan narkoba serta dampaknya terhadap penerimaan diri dan perilaku sosial. Bagi orang tua, pendidik, dan konselor, hasil ini dapat menjadi bahan edukasi dan pertimbangan dalam memberikan pendampingan serta penyuluhan kepada generasi muda. Selain itu, bagi pemerintah, lembaga rehabilitasi, dan instansi terkait lainnya, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pencegahan dan penanganan masalah penyalahgunaan narkoba secara lebih tepat sasaran.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan memiliki keterkaitan serta mendukung dalam penelitian ini. Dari penelitian terdahulu, peneliti

menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian yang peneliti angkat.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman, Alifah, Divarianti, & Humaedi, Kasus Narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya (2021)

Dengan judul “ Kasus Narkoba di Indonesia dan Upaya Pencegahan di Kalangan Remaja” Sri Yuni Murtiwidiyanti dengan judul “ Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Teenagers Attitude and Concern in Overcoming Drugs Abuse” Penelitian ini dilakukan terhadap remaja sebagai subjek penelitian. Peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam tentang kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan upaya pencegahannya. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah pada remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap pengaruh negatif narkoba dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara detail faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba, serta upaya-upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan menganalisis fenomena dari berbagai perspektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi upaya-upaya pencegahan yang dapat dilakukan mulai dari tingkat keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat secara luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia, khususnya di kalangan remaja, mengalami peningkatan yang signifikan. Remaja rentan tergoda untuk mencoba narkoba karena sifat dinamis dan energik mereka, serta keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Selain itu, remaja juga rentan terjerumus dalam penggunaan narkoba ketika mengalami frustrasi atau depresi.

Hal ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan preventif yang massif dari berbagai pihak, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat secara keseluruhan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan juga berfokus pada penyalahgunaan narkoba namun, perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dari subjeknya karena pada penelitian ini dilakukan kepada remaja sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu berfokus pada dewasa awal.

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Sri Yuni Murtiwidianti Dengan judul “Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Teenagers Attitude and Concern in Overcoming Drugs Abuse”

Penelitian dilakukan terhadap remaja pelajar SLTA (Sekolah Menengah Atas) yang tinggal di kota Yogyakarta. Pendekatan penelitian dilakukan melalui metode korelasional (correlational studies) untuk mengetahui pengaruh antara pengetahuan remaja tentang narkoba dengan sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba terhadap sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara pengetahuan remaja tentang narkoba dengan sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama untuk mengetahui bagaimana pengaruh narkoba terhadap keribadian individu. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dari subjek karena, subjek ini kepada anak-anak remaja SLTA.

3. Penelitian Ketiga yang dilakukan oleh (Faudy, Prasanti, & Nurhayati, 2019) dengan judul “Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku terhadap Intensi Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja” tujuan dari penelitian ini yaitu Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi intensi atau niat remaja dalam berperilaku penyalahgunaan narkoba. Metode penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Sampel penelitian ini adalah kalangan remaja yang tinggal di salah satu Kabupaten di Jawa Barat. Uji analisis pada penelitian

ini adalah dengan menggunakan uji regresi linier berganda dengan metode backward. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa intensi perilaku remaja dalam penyalahgunaan narkoba terkategori sedang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi intensi perilaku pola hidup sehat adalah faktor sikap remaja terhadap narkoba itu sendiri dan persepsi perilaku remaja. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu sama-sama memiliki topik utama yang membahas mengenai penyalahgunaan narkoba dan bagaimana dampaknya terhadap individu sedangkan untuk perbedaannya yaitu dapat dilihat dari metode penelitian yang digunakan dan juga subjek yang terlibat.

4. Penelitian ke empat yaitu yang dilakukan oleh Aridhona, Barmawi dan Junita

Dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi pasca kesembuhan pada remaja penyalahgunaan Narkoba di Banda Aceh” tujuan dari penelitian ini untuk melihat adanya hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi pasca kesembuhan pada remaja penyalahgunaan narkoba. Sampel terdiri dari 40 orang remaja pasca penyalahgunaan narkoba di Banda Aceh dengan teknik sampling jenuh. Hasil yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi pasca kesembuhan pada remaja penyalahgunaan narkoba dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,819$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya dukungan sosial berhubungan secara positif dengan motivasi. Persamaan anatar penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai penyalahgunaan narkoba namun, untuk perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu dari lokasi dan objek dari penelitian ini yang dilakukan di Banda Aceh sedangkan penelitian yang saya lakukan berlokasi di Cirebon. Untuk objeknya sendiri penelitian ini menggunakan 40 orang remaja sedangkan penelitian yang saya klakukan hanya menggunakan satu subjek.

5. Penelitian kelima yang dilakukan oleh Ramlin, Sakaria, dan Mengge

Dengan Judul “Perilaku sosial pengguna Narkotika dikalangan remaja dwsa Pai, kabupaten Bima” Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui gambaran perilaku social pengguna narkotika dikalangan remaja. untuk mengetahui perilaku social pengguna narkotika berpengaruh terhadap keluarga dan masyarakat. Hasil Penelitian menunjukan bahwa, Adanya perilaku sosial pengguna narkotika dikalangan

remaja, telah memberikan dampak yang negatif terhadap lingkungan masyarakat, karena perilaku mereka telah mengganggu dan merugikan orang banyak, sehingga yang terjadi sekarang, adanya pencurian, perkelahian dan juga penipuan, hal ini terjadi akibat efek dari narkoba yang remaja konsumsi. Persamaan antara penelitian ini dengan yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai penyalahgunaan narkoba sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu dari subjek dan juga tempat penelitiannya yang dimana penelitian saya dilakukan di Cirebon sedangkan Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bima.

G. Kerangka Teori

1. Penyalahgunaan Narkoba

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis. Zat Tersebut menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan gangguan ketergantungan adiktif. Meskipun narkotika sangat bermanfaat dan di perlukan untuk peng-obatan dan pelayanan kesehatan, namun apabila disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar kesehatan maka akan berdampak tidak baik bagi tubuh penggunannya. (Yunisa, 2023)

Penyalahgunaan narkotika merupakan kejahatan yang paling menakutkan bagi generasi bangsa karena efek penyalahgunaan narkotika tidak hanya dirasakan merusak kesehatan si pengguna saja, melainkan juga pada perekonomian, social dan generasi bangsa karena mayoritas pelaku dari penyalahgunaan narkotika adalah kalangan muda yang notabenenya adalah generasi penerus nusa dan bangsa. Indonesia sebagai salah satu Negara di dunia yang sangat padat penduduknya, tentu saja merupakan pasar potensial narkoba. Sangat banyak ditemukan jaringan peredaran narkoba yang berada di suatu Negara termasuk di Indonesia yang setelah dilacak ternyata mempunyai jaringan Internasional.

2. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah sikap mengevaluasi diri secara objektif dan keadaan seseorang serta menerima semua yang dimilikinya, termasuk kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Handayani, Ratnawati, & Helmi menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang mengakui dan menerima kelebihan

dirinya dan menerima segala kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain, dan mau maju.

Penerimaan diri mengacu pada kepuasan atau kebahagiaan seseorang dengan dirinya sendiri dan dianggap penting untuk kesehatan mental. Orang dengan penerimaan diri yang baik adalah individu yang dapat menerima apa saja yang ada dalam dirinya, dengan segala seluk beluknya. Sehingga ketika sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi pada manusia, ia dapat berpikir secara logis tentang masalah yang dihadapi. Seseorang dapat mengidentifikasi masalah baik atau buruk yang muncul tanpa memunculkan emosi negatif seperti rasa malu, cemas, dan perasaan rendah diri.

3. Perilaku Sosial

Menurut Max Weber dalam Ramlin (2021). Perilaku sosial merupakan perilaku individu yang mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Sehingga Perilaku sosial dapat diartikan dengan sikap dan tindakan, perilaku sosial berkaitan dengan norma sosial dan nilai-nilai kultural yang telah ditegakkan oleh masyarakat sebagaimana perilaku sosial bagi pengguna narkoba pada remaja itu merupakan perilaku menyimpang dalam masyarakat. Terjadinya tindakan menyimpang tersebut disebabkan oleh beberapa permasalahan individu yang berinteraksi dalam masyarakat. Dengan demikian perilaku sosial dapat diartikan sebagai segala tingkah laku atau aktivitas yang ditampilkan oleh individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

4. Dewasa Awal

Dewasa awal adalah fase kehidupan di mana seseorang berusia antara 20 hingga 40 tahun. Pada fase ini, individu sering kali dianggap memiliki tanggung jawab serta peran yang lebih penting dikarenakan pada masa ini Individu memasuki fase awal dari pemilihan karir serta membangun keluarga, sehingga pada masa ini, individu harus bisa memutuskan pilihan yang sesuai dengan yang dia butuhkan agar memiliki kehidupan yang terjamin pada masa yang akan datang. Di masa dewasa, individu juga akan mengalami kebingungan antara pekerjaan dan keluarga. Berbagai macam permasalahan mulai muncul khususnya pada pertumbuhan karir serta hubungan keluarga. Permasalahan tersebut merupakan salah satu bagian dari pertumbuhan sosio

emosional. Sosio emosional merupakan perubahan yang terjadi pada setiap individu yang menyertai setiap kondisi ataupun sikap individu.

5. Lajang

Seseorang yang tidak memiliki pasangan biasanya disebut dengan istilah lajang atau single. Selain itu juga terdapat istilah jomblo yang cukup sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Meskipun bukan kata baku istilah jomblo seringkali dijumpai baik dalam percakapan langsung maupun di dunia maya. Istilah ini berasal dari kata jomlo yang berarti gadis tua yang selanjutnya berubah makna menjadi jomblo yang artinya seseorang yang tidak memiliki pasangan. Seseorang yang berstatus jomblo atau lajang terbagi menjadi dua macam, yaitu lajang yang dikarenakan kondisi yang memang membuatnya tidak memiliki pasangan dan lajang yang memang atas kehendak atau pilihannya sendiri untuk tidak menjalin hubungan romantis dengan orang lain.

H. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini:

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, kajian teori, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab II : Memuat landasan teori yang berisi pembahasan mengenai kajian penelitian, yaitu: Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Penerimaan Diri dan Perilaku Sosial Pada Dewasa Awal Lajang di Desa Cikalahang.

Bab III: Memuat tentang tehnik penulisan, metodologi penelitian dan memuat profil dari Desa Cikalahang yang berisi gambaran umum, visi dan misi.

Bab IV: Memuat hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir penelitian terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.